
PERAN STATUS SOSIOEKONOMI ORANGTUA DAN PENYESUAIAN DIRI TERHADAP MOTIVASI INTRINSIK DALAM BELAJAR***ROLE OF THE SOCIOECONOMIC STATUS OF PARENTS AND INTRINSIC MOTIVATION TO SELF ADJUSTMENT IN LEARNING*****A. Ahmad Ridha****Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Negeri Makassar
Ahmadridha162@gmail.com*****Abstract***

This research to determine: 1) Differences in intrinsic motivation for students to learn in terms of socioeconomic status of the parents, and 2) The relationship between adjustment and intrinsic motivation of students in learning. Subjects in this study amounted to 241 students. The research instrument was a questionnaire socioeconomic status of parents, the scale adjustment, and the scale of intrinsic motivation. The results of this study show that: 1) There is no difference between intrinsic motivation in learning the father's education level; 2) There is no difference in intrinsic motivation among students to learn in the mother's education level; 3) There is no difference in the students' intrinsic motivation to learn between the income level of parents; 4) There is a positive relationship between adjustment and intrinsic motivation of students in learning.

Key Word: *Intrinsic motivation, Adjustment, Socioeconomic Status*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Perbedaan motivasi intrinsik siswa dalam belajar ditinjau dari status sosioekonomi orangtua, dan 2) Hubungan antara penyesuaian diri dan motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 241 siswa. Instrumen penelitian berupa kuesioner status sosioekonomi orangtua, skala penyesuaian diri, dan skala motivasi intrinsik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tidak terdapat perbedaan motivasi intrinsik dalam belajar antar tingkat pendidikan ayah; 2) Tidak terdapat perbedaan motivasi intrinsik siswa dalam belajar antar tingkat pendidikan ibu; 3) Tidak terdapat perbedaan motivasi intrinsik siswa dalam belajar antar tingkat penghasilan orangtua; 4) Terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dan motivasi intrinsik siswa dalam belajar.

Kata kunci: *Motivasi Intrinsik, Penyesuaian Diri, Status Sosioekonomi*

PENDAHULUAN

Motivasi intrinsik merupakan hal penting yang harus dimiliki siswa dalam belajar karena tanpa motivasi intrinsik, keberhasilan dalam pembelajaran sulit dicapai. Naik turunnya motivasi intrinsik siswa dalam belajar adalah permasalahannya.

Hasil pengambilan data awal terhadap 132 siswa SMA Negeri 16 Makassar menunjukkan bahwa siswa yang dapat mengembangkan potensi secara menyeluruh dan penuh totalitas dari dalam diri sebesar 56,81%; meskipun demikian, 55,30% siswa menunjukkan bahwa jika siswa tidak mendapatkan dukungan moral maupun

dukungan fasilitas dari orang tua, maka dapat menurunkan motivasi intrinsik yang telah dimilikinya. Adapun data mengenai status sosioekonomi orangtua menunjukkan 46,21% dan 46,96% tingkat pendidikan ayah dan ibu siswa hanya sampai pada tingkat Sekolah Menengah Atas, sedangkan 54,54% orangtua siswa berpenghasilan Rp1.500.000 - Rp3.000.000,- perbulan.

Salah satu faktor kepribadian yang memengaruhi motivasi intrinsik individu dalam belajar adalah penyesuaian diri individu. Secara umum penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap

lingkungan [9]. Hasil data awal peneliti terhadap 132 siswa SMA Negeri 16 Makassar, telah menunjukkan bahwa sebesar 65,91% siswa mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam kondisi apapun.

Individu yang penyesuaian sosialnya rendah dapat menyebabkan individu tidak dapat terlibat dalam berbagai aktivitas termasuk dalam belajar. Individu cenderung menarik diri, menunjukkan gejala depresi, dan tingkat kesepian yang tinggi [6].

Berdasarkan beberapa pemaparan permasalahan di atas dan perolehan hasil pengambilan data awal, maka peneliti mengasumsikan bahwa status sosioekonomi orangtua yang tinggi dan penyesuaian diri siswa yang baik, mampu mendukung peningkatan motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana status sosioekonomi dari orangtua dan penyesuaian diri dengan motivasi intrinsik siswa dalam belajar.

Motivasi Intrinsik

Deci mengemukakan bahwa motivasi intrinsik mengacu pada keinginan untuk melakukan aktivitas bukan untuk mendapatkan hadiah melainkan pengerjaan tugas itu sendiri [9]. Ref. [3] mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai sesuatu dorongan yang ada di dalam diri individu dan individu tersebut merasa senang dan gembira setelah melakukan serangkaian tugas.

Pratama menyatakan bahwa ada empat aspek-aspek motivasi intrinsik, yaitu 1) Kesenangan, individu melakukan suatu pekerjaan karena merasa senang dengan pekerjaan tersebut dan tidak disertai dengan rasa keterpaksaan. 2) Ketertarikan, keinginan individu dalam melakukan suatu pekerjaan karena merasa pekerjaan tersebut memiliki daya tarik tersendiri. 3) Mengerti akan kemampuannya, tingkat individu dalam melakukan pekerjaannya secara baik dan benar didorong oleh kemampuan yang ada pada diri individu tersebut. 4) Kebebasan untuk memilih, individu bebas memilih suatu tugas pekerjaan yang dirasa sangat tepat dan cocok untuk dijalankannya [3].

Herzberg menyatakan bahwa terdapat enam faktor yang memengaruhi motivasi intrinsik, yaitu: 1) Prestasi, keinginan manusia untuk dapat memperjuangkan tugas dan yang melibatkan usaha individu dalam menghadapi lawan dan tantangan. 2) Pengakuan, keinginan untuk diakui secara sosial dan keinginan untuk terampil. 3) Pekerjaan itu sendiri, individu senang dengan pekerjaannya karena pekerjaan itu sendiri. 4) Tanggung jawab, keinginan individu agar dapat mengerjakan tugas dengan baik dan memadai. 5) Kemajuan, pekerjaan memberikan wawasan, mengembangkan bakat, dan kemajuan. 6) Perkembangan, sejalan dengan kemajuan, perkembangan mempunyai dimensi yang banyak dan jangkauan yang lebih luas. Kemajuan tidak hanya dalam bidang kerja, tetapi meluas pada bidang kehidupan [3].

Selain itu, faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik individu dalam belajar, yaitu: 1) Penyesuaian diri dan rekan sebaya, individu sedang menghadapi berbagai penyesuaian diri terhadap keadaan di sekolah. Keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri diprediksi mampu meningkatkan motivasi dalam belajar dan berprestasi. 2) Status sosioekonomi keluarga, individu yang berasal dari latar belakang sosioekonomi yang lebih rendah biasanya menampilkan motivasi akademis dan prestasi yang lebih rendah dan berada pada resiko mengalami kegagalan bersekolah dan putus sekolah yang lebih besar [9].

Status Sosioekonomi Orang tua

Status sosioekonomi merupakan suatu ukuran mengenai tingkat pendidikan dan pendapatan individu [2]. Dasar status sosioekonomi lebih disebabkan karena adanya sesuatu yang dihargai lebih, yaitu: 1) Penghasilan, individu didasarkan pada seberapa besar tingkat penghasilan atau gaji yang diperoleh dalam melakukan suatu pekerjaan. 2) Pendidikan, tingkat pendidikan mencerminkan kualitas ekonomi yang baik dan menjadi ukuran keberhasilan dalam lingkup sosial di masyarakat. 3) Pekerjaan, pencapaian tingkat pekerjaan yang

berkualitas mencerminkan status sosial yang baik dalam masyarakat [9].

Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk berbaur dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya [9]. Schneiders menyatakan bahwa penyesuaian diri mempunyai empat aspek, yaitu: 1) *Adaptation*, penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan dalam beradaptasi. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik, misalnya untuk menghindari ketidaknyamanan akibat cuaca yang tidak diharapkan, maka individu membuat sesuatu untuk bernaung. 2) *Conformity*, individu mempunyai penyesuaian diri yang baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. 3) *Mastery*, kemampuan individu dalam membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien. 4) *Individual variation*, ada perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah [3].

Status Sosioekonomi Orangtua dan Penyesuaian Diri terhadap Motivasi Intrinsik

Budaya akademik di kalangan orangtua, dapat menjadi model bagi individu untuk menyamai tingkat pendidikan orangtua [1]. Selain itu, kemiskinan dan rendahnya pendidikan dari orangtua berpengaruh terhadap perkembangan dan pembelajaran individu yang lebih buruk [8].

Penyesuaian diri individu turut memengaruhi motivasi intrinsik individu dalam belajar. Individu yang tidak tertarik dalam belajar maka perlu mengembangkan hubungan positif dengan individu, membuat suasana di lingkungan sekolah menjadi menarik, membuat belajar menjadi menyenangkan, dan penggunaan mentor yang baik [7]. Hal ini menandakan perlunya penyesuaian pada diri individu agar dapat termotivasi secara intrinsik untuk belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa status sosioekonomi orangtua dan penyesuaian diri individu

berperan terhadap motivasi intrinsik dalam belajar. Akan tetapi, status sosioekonomi yang rendah tidak menyebabkan motivasi yang rendah [9]. Status sosioekonomi yang rendah memang memiliki hubungan dengan motivasi yang rendah, akan tetapi faktor-faktor yang seringkali menyertai status sosioekonomi rendahlah yang memengaruhi motivasi dan prestasi. Selain itu, ditemukan pula bahwa individu yang berasal dari keluarga berstatus sosioekonomi rendah tidak menjamin bahwa individu tersebut akan mengalami kegagalan bersekolah dan putus sekolah. Tidak terhitung jumlah individu yang telah dibesarkan dalam kemiskinan namun kemudian berhasil secara akademis dan secara profesional. Penyesuaian diri individu yang baik, dapat meningkatkan keterlibatan diri dalam hal-hal akademis yang memengaruhi motivasi individu [9].

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang terdiri dari dua variabel. Variabel terikat adalah motivasi intrinsik, variabel bebas adalah status sosioekonomi orangtua dan penyesuaian diri.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri 16 Makassar yang berusia 15-18 tahun dengan cakupan sebesar 1035 siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Besar sampel ditentukan dengan melihat tabel *krecjie*. Populasi yang mendekati 1035 adalah populasi 1000, sehingga sampel penelitian sebesar 278 siswa. Namun pada saat pengambilan data penelitian, hanya 241 data siswa yang layak untuk dianalisis.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian telah melalui proses validasi oleh pakar. Instrumen penelitian terdiri atas tiga jenis yaitu skala motivasi intrinsik dengan reliabilitas 0,823 *Cronbach's Alpha*, kuesioner status sosioekonomi orangtua dan skala penyesuaian diri dengan reliabilitas 0,849 *Cronbach's Alpha*.

Teknik Analisis Data

Hipotesis pertama, kedua, dan ketiga menggunakan anova satu jalur, dan hipotesis

keempat menggunakan teknik korelasi *product moment*.

HASIL PENELITIAN

Kategorisasi motivasi intrinsik berdasarkan status sosioekonomi orangtua dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi motivasi intrinsik berdasarkan status sosioekonomi orangtua

Orang tua	Status Sosioekonomi	Tingkat	Mean Motivasi Intrinsik	Kategori Motivasi Intrinsik
Ayah	Pendidikan	Tinggi	47	Sedang
		Sedang	47	Sedang
		Rendah	49	Tinggi
Ibu	Pendidikan	Tinggi	47	Sedang
		Sedang	48	Tinggi
		Rendah	48	Tinggi
Ayah dan Ibu	Penghasilan	Sangat Tinggi	47	Sedang
		Tinggi	47	Sedang
		Sedang	48	Tinggi
		Rendah	49	Tinggi

Hasil Uji Asumsi

Uji normalitas untuk data motivasi intrinsik dan penyesuaian diri menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel 2. Uji homogenitas data motivasi intrinsik dengan tingkat pendidikan dan penghasilan orangtua menggunakan teknik *One-Way Anova* dapat dilihat pada tabel 3. Uji linearitas data motivasi intrinsik dengan penyesuaian diri dilakukan dengan teknik *Analyze – Compare Means – Means* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 2. Hasil uji normalitas

Variabel	K-S Z	Nilai Signifikansi	Keterangan
Motivasi Intrinsik	1,299	0,068	Normal
Penyesuaian Diri	0,825	0,503	Normal

Tabel 3. Hasil uji homogenitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Motivasi Intrinsik - Tingkat Pendidikan Ayah	0,123	Homogen
Motivasi Intrinsik - Tingkat Pendidikan Ibu	0,223	Homogen
Motivasi Intrinsik -	0,636	Homogen

Tingkat Penghasilan Orangtua

Tabel 4. Hasil uji linearitas

Variabel	Sig. Linearity	Sig. Deviation from Linearity	Ket.
Motivasi Intrinsik* Penyesuaian Diri	0,000	0,806	Linear

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis 1 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi intrinsik siswa dalam belajar antar tingkat pendidikan ayah, seperti yang terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji hipotesis 1 menggunakan *one way anova*

	F	Sign.	Keterangan
<i>Between Groups</i>	1,795	0,168	Tidak Signifikan

Hasil uji hipotesis 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi intrinsik siswa dalam belajar antar tingkat pendidikan ibu, seperti yang terlihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji hipotesis 2 menggunakan *one way anova*

	F	Sign.	Keterangan
<i>Between Groups</i>	1,096	0,336	Tidak Signifikan

Hasil uji hipotesis 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi intrinsik siswa dalam belajar antar tingkat penghasilan orangtua, seperti yang terlihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil uji hipotesis 3 menggunakan *one way anova*

	F	Sign.	Keterangan
<i>Between Groups</i>	1,877	0,134	Tidak Signifikan

Hasil uji hipotesis 4 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dan motivasi intrinsik siswa dalam belajar, seperti yang terlihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil uji hipotesis 4 menggunakan korelasi *product moment*

N	Korelasi	Sign.	Keterangan
241	0,572	0,000	Signifikan

PEMBAHASAN

Perbedaan Motivasi Intrinsik dalam Belajar antar Tingkat Status Sosioekonomi Orangtua

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan

motivasi intrinsik siswa dalam belajar ditinjau dari status sosioekonomi orangtua. Status sosioekonomi yang tinggi memiliki peran terhadap peningkatan motivasi intrinsik individu, akan tetapi status sosioekonomi yang rendah tidak menyebabkan motivasi yang rendah [9]. Status sosioekonomi yang rendah memang berkaitan dengan motivasi yang rendah, akan tetapi faktor-faktor yang seringkali menyertai status sosioekonomi rendahlah yang memengaruhi motivasi dan prestasi. Selain itu, individu yang berasal dari keluarga berstatus sosioekonomi rendah tidak menjamin bahwa individu tersebut akan mengalami kegagalan bersekolah dan putus sekolah [9].

Remaja yang memiliki latar belakang sosial-ekonomi rendah mencapai prestasi yang baik di sekolah, tidak jarang para orangtuanya berkorban agar dapat menyediakan kebutuhan hidup dan dukungan agar sekolahnya berhasil [7]. Selain itu, penyesuaian diri individu yang baik, dapat meningkatkan keterlibatan diri dalam hal-hal akademis yang memengaruhi motivasi individu [9].

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa status sosioekonomi orangtua tidak menjadikan perbedaan motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Siswa yang berasal dari status sosioekonomi tinggi, sedang, maupun rendah memiliki potensi positif yang dapat dikembangkan. Status sosioekonomi hanyalah bagian kecil dari faktor eksternal yang dapat menaikkan maupun menurunkan motivasi intrinsik siswa.

Hubungan Penyesuaian Diri dan Motivasi Intrinsik Siswa dalam Belajar

Berdasarkan dari hasil analisis, diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dan motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi maka akan cenderung memiliki tingkat motivasi intrinsik yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah maka akan cenderung memiliki tingkat motivasi intrinsik yang rendah.

Kekuatan hubungan antar variabel penyesuaian diri dengan motivasi intrinsik ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,572. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut cukup kuat. Kecenderungan motivasi individu terkait dengan kepribadian yang dimilikinya [5]. Penelitian Ryan dan Powelson menemukan bahwa pembelajaran di sekolah dapat ditingkatkan melalui konteks pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan individu dengan individu lainnya [9].

Newman menyatakan bahwa per-temanan mendukung prestasi sekolah individu dan membantu penyesuaian diri individu di sekolah [9]. Selain itu, penelitian Murdock mengemukakan bahwa penyesuaian diri individu turut memengaruhi motivasi intrinsik individu dalam belajar [7].

Brophy menambahkan bahwa individu yang tidak tertarik dalam belajar maka perlu mengembangkan hubungan positif dengan individu lainnya, membuat suasana di lingkungan sekolah menjadi menarik, membuat belajar menjadi menyenangkan, dan penggunaan mentor yang baik [7]. Hal ini menandakan perlunya penyesuaian pada diri individu agar dapat termotivasi secara intrinsik untuk belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang positif antara penyesuaian diri dan motivasi intrinsik dalam belajar.

Penyesuaian diri individu yang baik dapat meningkatkan keterlibatan diri dalam hal-hal akademis yang memengaruhi motivasi individu [9]. Selain itu, sikap yang tenang, gembira, sportif menyenangkan, dan mampu menyesuaikan diri dengan teman sebaya mampu menjadikan individu memiliki penyesuaian diri yang baik [4]. Apalagi jika didukung oleh perilaku sosial yang ditandai oleh kerjasama, tanggung jawab, kesenangan bersama orang-orang lain, dan memiliki sikap yang matang. Hal tersebut membuat individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam kondisi apapun sehingga individu dapat terlibat lebih aktif dalam hal-hal yang bersifat akademik dan mampu mengeluarkan potensi

yang dimilikinya secara menyeluruh yang berarti bahwa penyesuaian diri memiliki hubungan yang positif dengan motivasi intrinsik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa 1) Tidak ada perbedaan motivasi intrinsik siswa dalam belajar antar tingkat pendidikan ayah. 2) Tidak ada perbedaan motivasi intrinsik siswa dalam belajar antar tingkat pendidikan ibu. 3) Tidak ada perbedaan motivasi intrinsik siswa dalam belajar antar tingkat penghasilan orangtua. 4) Ada hubungan positif antara penyesuaian diri dengan motivasi intrinsik siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cooper, S. M., & Smalls, C. (2010). Culturally Distinctive and Academic Socialization: Direct and Interactive Relationships with African American Adolescents' Academic Adjustment. *Journal Youth Adolescence*, 39: 199-212. DOI 10.1007/s10964-009-9404-1.
- [2] Friedman, H.S. & Schustack, M.W. (2008). *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Jilid ke-2. Edisi ke-3. Diterjemahkan oleh Benedictine Widiasinta. Jakarta: Erlangga.
- [3] Ghufron, M. N., & Risnawita S, R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Cetakan ke-2. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [4] Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke-5. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- [5] Kaspar, K., & Konig, P. (2011). Overt Attention and Context Factors: The Impact of Repeated Presentations, Image Type, and Individual Motivation. *Plos One*, 6(7): e21719. DOI:10.1371/journal.pone.0021719.
- [6] Randall, E. T., & Bohnert, A. M. (2009). Organized Activity Involvement, Depressive Symptoms, and Social Adjustment In Adolescents: Ethnicity and Socioeconomic Status As Moderators. *Journal Youth Adolescence*. 38: 1187-1198. DOI 10.1007/s10964-009-9417-9.
- [7] Santrock, J.W. (2007b). *Remaja*. Jilid ke-2. Edisi ke-11. Diterjemahkan oleh Benedictine Widiasinta. Jakarta: Erlangga.
- [8] Schunk, D.H. (2012). *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Edisi ke-6. Cetakan ke-1. Diterjemahkan oleh Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Schunk, D.H., Pintrich, P.R., & Meece, J.L. (2012) *Motivasi Dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi*. Edisi ke-3. Cetakan ke-1. Diterjemahkan oleh Ellys Tjo. Jakarta: Indeks.